

PEMBERIAN SESAJEN SEBAGAI EKSPRESI SPIRITUAL SEBAGAI KONTEKS KELUARGA BAHAGIA PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADIS

Nur Fadhilah Syam¹

nurfadhilahsyam@uinsu.ac.id

Abstract

This research adopts a qualitative approach to evaluate the offering of sesajen as a spiritual expression within the context of a happy family, referencing the perspectives of the Quran and Hadith. The study investigates the impact of sesajen practices on family happiness and the potential for actions considered as shirk from a religious standpoint. Through in-depth interviews with involved family members and analysis of relevant Quranic and Hadith texts, it was found that the practice of sesajen does not significantly contribute to family happiness and, in some cases, can lead to disharmony. The Quranic perspective emphasizes the importance of sincerity in worship, while Hadith highlights the significance of sacrifice and affection in the family context. Additionally, a perspective emerged suggesting that sesajen may reflect acts of shirk, surpassing the limits of worship solely to Allah. Although this view is not uniform, it reveals diversity in interpretation. Consequently, within the framework of Quranic and Hadith perspectives, the practice of sesajen needs evaluation concerning family happiness and compatibility with fundamental religious values.

Keywords : *ritual offerings, Spiritual, happy family. Alquran dan Hadis*

Abstrak

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi pemberian sesajen sebagai ekspresi spiritual dalam konteks keluarga bahagia, dengan merujuk pada perspektif Alquran dan hadis. Penelitian ini menelusuri dampak praktik pemberian sesajen terhadap kebahagiaan keluarga dan potensi perbuatan syirik dalam pandangan agama. Melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga yang terlibat dan analisis teks-teks Alquran serta hadis terkait, ditemukan bahwa praktik sesajen tidak secara signifikan berkontribusi pada kebahagiaan keluarga, dan dalam beberapa kasus, dapat menimbulkan disharmoni. Perspektif Alquran mengajarkan pentingnya ketulusan dalam beribadah, sementara hadis menyoroti makna pengorbanan dan kasih sayang dalam konteks keluarga. Namun, ditemukan juga pandangan bahwa sesajen dapat mencerminkan perbuatan syirik, melampaui batasan penyembahan hanya kepada Allah. Meskipun pandangan ini tidak merata, namun menunjukkan keragaman dalam interpretasi. Oleh karena itu, dalam konteks pandangan Alquran dan hadis, pemberian sesajen perlu dievaluasi dalam ranah kebahagiaan keluarga dan kompatibilitas dengan nilai-nilai agama yang mendasar.

Kata kunci : Sesajen, Spritual, Keluarga Bahagia, ALquran dan Hadis

¹ UIN Sumatera Utara Medan

A. Latar Belakang

Sajen menurut bahasa adalah makanan (bunga-bunga) yang disajikan untuk atau dijamukan kepada makhluk halus. Sedangkan menurut istilah, sajen adalah mempersembahkan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan ghaib, dengan cara mempersembahkan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari pada berkomunikasi tersebut.²

Sesajen merupakan sebuah kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-menurun oleh nenek moyang yang menganut kepercayaan Hindu dan Budha. Dalam praktiknya, sesajen digunakan sebagai sarana komunikasi atau hubungan antara masyarakat dengan kekuatan-kekuatan yang tidak tampak, seperti dewa-dewi, roh, atau penunggu suatu tempat. Pemahaman masyarakat yang mempraktikkan sesajen adalah bahwa kekuatan ghaib inilah yang dapat memberikan keuntungan dan melindungi dari bahaya atau bala. Dalam konteks ini, sesajen dianggap sebagai ekspresi spiritual yang memainkan peran penting dalam kehidupan keluarga, karena diyakini dapat membawa kebahagiaan dan harmoni dalam lingkungan keluarga tersebut.³

Sedangkan secara luas kata sesajian atau sesajen atau yang biasa disingkat dengan 'sajen' ini adalah istilah atau ungkapan untuk segala sesuatu yang disajikan dan dipersembahkan untuk sesuatu yang tidak tampak namun ditakuti atau diagungkan, seperti roh-roh halus, para penunggu atau penguasa tempat yang dianggap keramat atau angker, atau para roh orang yang sudah mati. Sesajian ini bisa berupa makanan, minuman, bunga atau benda-benda lainnya. Bahkan termasuk diantaranya adalah sesuatu yang bernyawa.⁴

Namun sesajian atau sesajen dalam arti yang sebenarnya adalah menyajikan hasil bumi yang telah diolah manusia atas kemurahan Tuhan penguasa kehidupan dan mengingatkan kita bahwa ini semua adalah milik Tuhan. Karena semuanya sudah ada ketika kita mulai diberi kehidupan, juga menggambarkan lingkungan biotik dan abiotik yang ada dan terkandung di bumi. Sesajen hanya berwujud segala sesuatu yang dihasilkan oleh bumi. Utamanya yang berupa pepohonan, buah-buahan, dan sumber makanan yang lain. Selain itu,

² Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi, *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*, (Brunei Darussalam Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003), h. 2337.

³ Lailul Alfiah, dkk. *Pemberian Sesajen untuk Ritual Ruwah Desa: Perspektif Hukum Islam*, Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum, Volume 03, Nomor 01, Februari 2022, hal. 2

⁴ Ibnu abbas kendari, "Sesajen", Wordpress, Sabtu, 19 Maret 2021.

sesajen juga mempunyai arti menurut wujud, rupa warna, dan namanya sesuai pengertian yang diketahui oleh orang Jawa zaman dahulu.⁵

Abu Abdillah Ahmad mengartikan bahwa sesajen berarti sesajian atau hidangan. Sesajen memiliki nilai sakral disebagian besar masyarakat kita. Pada umumnya acara sakral ini dilakukan untuk memburu dan mendapatkan berkah di tempat-tempat tertentu yang diyakini keramat atau diberikan kepada benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan ghaib yang berasal dari paranormal atau tetuah-tetuah, semacam keris trisula dan sebagainya untuk tujuan yang bersifat duniawi. Sedangkan waktu-waktu penyajiannya ditentukan pada hari-hari tertentu, termasuk dalam acara sakral seperti pesta pernikahan.

Sebelum masuknya agama Hindu, Budha, dan Islam, masyarakat Jawa sudah mempunyai tradisi menghormati Tuhan, alam, dan roh - roh leluhur. Ini berarti umurnya sudah tua sekali, tetapi orang-orang yang masih memegang budaya Jawa dengan erat tetap membuat sesajen pada saat-saat spesial. Sesajen dibuat untuk mengucapkan syukur atau sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan atau leluhur. Karena kaitannya dengan hal-hal paranormal atau ghaib, dan fungsinya untuk berdoa kepada leluhur, banyak yang mengatakan bahwa penggunaan sesajen adalah hal yang musrik atau menantang nilai-nilai agama. Untuk menjelaskan apa arti dan simbolisme di balik sesajen, supaya semua bisa mengerti bahwa sesajen bukanlah hal yang musrik, namun hal yang sungguh indah maknanya. Tiap bagian dari sesajen memiliki maknanya tersendiri seperti sebagai berikut:

1. Beras/nasi/padi: Biasanya dibentuk seperti gunung (tumpeng) yang melambangkan kesempurnaan, ke-total-an, ketuntasan. Sebagai manusia, jika melakukan sesuatu, harus dengan sungguh-sungguh, tidak setengah-setengah, selesaikan apa yang kau mulai. Tumpeng adalah singkatan dari "tumungkulo sing mumpeng" yang berarti, "jika ingin selamat, rajinlah beribadah." (Selalu ingat Tuhan).
2. Urap: Selama kita hidup di dunia ini, jadilah orang yang berarti bagi masyarakat sekitar, alam semesta, lingkungan, agama, dan negara. Kalau diartikan dengan mudah "jadilah orang yang berguna, yang baik, yang positif." Berikan kontribusi yang baik.
3. Bubur panca warna: Panca artinya lima yaitu terdiri dari Bubur jagung, ketan putih, bubur kacang hijau, ketan hitam dan bubur beras merah. Mereka diletakkan di semua arah mata angin, yang satu diletakkan di tengah, orang Jawa menyebutnya sebagai

⁵ <http://backpackermom17.wordpress.com/2021/04/20/filosofi-sesajen-offerings/>. Diakses tanggal 20 April 2021.

"Kiblat Papat Limo Pancer". Menyimbolkan kelima elemen alam yaitu: air, udara, api, tanah dan angkasa.

4. Jajanan pasar: Representasi dari kerukunan, walaupun manusia dan komunitasnya selalu berbeda, hendaknya selalu ada tenggang rasa.
5. Pisang Raja Gandeng: Simbolisasi dari cita-cita yang besar dan luhur. Sebagai manusia, hendaknya kita terus membangun bangsa dan negara.
6. Ayam ingkung: Melambangkan cinta kasih dan pengorbanan. Selama kita hidup berilah kasih sayang, perhatian, kepedulian, pengorbanan.
7. Ikan bandeng atau ikan asin (yang berduri banyak): Artinya rejeki berlimpah. Jika memakai ikan teri, yang hidupnya biasa bergerombol, ini melambangkan kerukunan.
8. Telur: Simbol dari asal mula kehidupan yang selalu berada dalam dua sisi yang berbeda seperti laki-laki atau perempuan, siang atau malam.
9. Air dan bunga: Melambangkan air yang menjadi kebutuhan pokok manusia sehari-hari.
10. Kopi pahit: Melambangkan elemen air tetapi juga sebagai simbol kerukunan dan persaudaraan (karena kopi biasanya diminum pada saat pertemuan, acara sosial, perkumpulan).

Dalam penjelasan tersebut, tidak ada komponen sesajen yang dianggap musrik. Semua komponen sesajen melambangkan cinta, kerukunan, dan cita-cita yang luhur. Tidak ada isi atau bagian sesajen yang menunjukkan pembohongan, pembunuhan, kehancuran, atau merugikan orang lain atas nama Tuhan. Sesajen dipandang sebagai sesuatu yang indah dan bukan menantang nilai agama.⁶

B. Pembahasan

Sejarah Sesajen Pada Acara Pernikahan atau Walimahan

Dimasa berjayanya kerajaan Majapahit, agama Hindu tersebar ke seluruh pelosok daerah, termasuk diantaranya Jawa. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme sangatlah kuat mengakar pada masyarakat Jawa. Dasar agama Jawa (*Javanisme*) adalah keyakinan bahwa segala sesuatu pada hakekatnya adalah satu, dan merupakan kesatuan hidup. Maka dari itu *Javanisme* meliputi lebih banyak bidang daripada agama-agama formal yang membedakan antara bidang sakral dan bidang profan. *Javanisme* memandang kehidupan manusia selalu

⁶ Sidik Paningal, "Makna Sesajen Jawa" <http://sidikpaningal.com/2021/09/04/makna-sesajen-jawa/>. Diakses tanggal 4 september 2021.

terpaut dalam kosmos alam raya dan dengan demikian hidup manusia merupakan semacam pengalaman religius.⁷

Melalui lintas sejarah perjalanan agama ini, masyarakat setempat masih terpengaruh oleh upacara-upacara ritual diantaranya penggunaan sesajen pada acara walimahan. Sejarah atau asal-usul sesajen yaitu sesajen atau biasa juga disebut upacara merupakan warisan budaya hindu dan budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu persimpangan, dan tempat-tempat yang diyakini angker) dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Seperti: ritual menjelang panen yang mereka persembahkan kepada Dewi Sri (Dewi padi dan kesuburan) yang mungkin masih dipraktekkan di sebagian daerah yang ada di Indonesia misalnya di Jawa upacara Nglarung (membuang kesialan) ke laut yang masih banyak dilakukan oleh mereka yang tinggal di pesisir pantai selatan Pulau Jawa tepatnya di tepian Samudera Indonesia yang terkenal dengan mitos Nyi Roro Kidul.

Dalam agama Hindu, upacara terdapat banyak simbol-simbol dengan penuh memiliki makna yang tinggi, di mana makna tersebut menyangkut isi alam dan isi permohonan manusia, untuk mencapai keseimbangan dari segala aspek kehidupan. Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah yang berasal dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang sangat tinggi. Proses ini terjadi sudah sangat lama, bisa dikatakan sudah berasal dari nenk moyang kita yang mempercayai adanya pemikiran-pemikiran yang religious. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat guna mencapai sesuatu keinginan atau terkabulnya sesuatu yang bersifat duniawi.⁸

Dalam lintas sejarah, sesajen walimahan adalah sesajian lengkap yang meliputi bermacam-macam sesajian dan bersumber dari naskah Jawa Kuno Purwakara. Pada dasarnya sebuah ajaran kehidupan bagi manusia ada sejak kelahiran hingga kematian. Namun, ajaran itu tidak diawali dari kelahiran melainkan saat perkawinan dengan sajen bucalan (tumpeng moncowarno) sebagai sesaji pertama. Sajen bucalan atau sajen yang berupa tumpeng moncowarno diartikan sebagai penegasan keberadaan kiblat mata angin dan ditambah dengan

⁷ Neils Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), Cet- 5, h. 31.

⁸ Warta Warga, "Sesajen", <http://WartaWarga.com/2021/04/22/SESAJEN/>. Diakses pada tanggal 22 April 2021, 13:59 WIB.

tumpeng megono yang berupa tumpeng (gunung) Meru yang diaduk-aduk dewa, yang diartikan sebagai simbolisasi usaha manusia memperoleh tirta amerta (air kehidupan) dan sumber kehidupan itu sendiri.

Sedangkan sajen yang kedua dalam pernikahan yang terdapat dari naskah Jawa Kuno Purwakara yaitu sajen brokolan sajen ini berupa dawet (cendol) potongan kelapa dan gula jawa, serta telur itik. Ini adalah simbol bersatunya sperma dan sel telur (kelapa dan gula jawa) yang berubah menjadi benih (dawet) dan kemudian menjadi bibit di langit (telur itik), hasil dari sebuah proses perkawinan dan pembuahan. Sedangkan sajen yang ketiga atau sajen yang terakhir adalah sajen banyu kendi (air dalam kendi) yang diartikan sebagai pencarian manusia akan Tuhan, atau pencarian nilai kelanggengan karena hanya dengan pencarian kelanggengan itu adalah modal manusia menghadap Tuhan.⁹

Namun dari sejarah yang ada pada saat ini ajaran dari naskah Jawa Kuno Purwakara tersebut ada yang masih murni mempergunakannya seperti yang tersebut di atas ada pula yang mengembangkan isi dari sesajiannya dengan sedemikian rupa dan berbagi macam jenis, tergantung kepada yang memiliki hajat ketika perkawinan dilangsungkan.

Filosofi yang Terkandung Dalam Sesajen

Bagi orang Jawa, cita-cita luhur yang harus diraih selama mengarungi kehidupan adalah memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Cita-cita itu sifatnya mutlak dan melekat hampir disetiap hati nurani orang Jawa. Makanya demi mencapai cita-cita tersebut selama menjalani laku kehidupan di dunia, orang Jawa selalu berusaha menciptakan suasana selaras, harmoni dan sinergi sehingga tercipta kehidupan yang tenteram dan terasa adem-ayem. Sikap terhadap hidup dapat sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan konsep-konsep keagamaan. Pengalaman dan pandangan orang Jawa bersifat keseluruhan, tidak memisahkan individu dari pada lingkungannya, golongannya, zamannya, bahkan dari alam adikoderati.

Secara turun menurun, nenek moyang orang Jawa mengajarkan bahwa bentuk rasa syukur dan terima kasih mesti diikuti dengan tindakan bersedekah kepada sesama makhluk kehidupan. Ajaran nenek moyang tersebut sampai saat ini masih melekat dan dijalani. Salah satu bentuk nyata ajaran mewujudkan rasa syukur dan terima kasih tersebut adalah

⁹ Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), Cet-1, h. 37.

menghaturkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada arwah leluhur dengan disertai selamat atau membuat sesaji.¹⁰

Seperti kita ketahui bahwa isi dari sesajen itu berupa hasil bumi seperti makanan, buah-buahan, minuman, atau benda-benda lainnya. Namun dari keseluruhan sesajian tersebut sebenarnya memiliki arti tersendiri atau terkandung filosofi atau unsur-unsur biotik dan abiotik yang berbeda-beda, baik sesajen yang berasal dari tumbuh-tumbuhan maupun berasal dari hewan, yaitu sebagai berikut:

1. Dari tumbuh-tumbuhan

Yang berasal dari tumbuh-tumbuhan umumnya adalah berupa makanan pokok seperti: beras yang dimasak menjadi nasi tumpeng. Kata “tumpeng” berasal dari kata “*Tumungkulo Sing Mempeng*”, artinya kalau kita ingin selamat, hendaknya kita selalu rajin beribadah. Sedangkan bentuk kerucut pada tumpeng mengartikan bahwa semakin hari kita harus senantiasa ingat kepada Tuhan dan tumpeng juga sebagai penjelmaan alam semesta dimana nasi berwujud gunung dikelilingi oleh hasil bumi berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan darat atau air.¹¹

Ada juga bubur panca warna yaitu bubur abang (merah), bubur putih, bubur beras merah, ketan hitam, bubur jagung, ketan putih, kacang hijau, yang ditempatkan di empat penjuru mata angin yang melambangkan sifat atau elemen alam (air, api, udara, tanah, dan angkasa). Bubur abang (merah) dan bubur putih menggambarkan bahwa bubur abang (merah) adalah menyangkut alam nyata yaitu jasmaniah sedangkan bubur putih menyangkut alam ghaib yaitu bathiniyah. Jadi maksudnya bubur abang (merah) dan bubur putih dalam sesajen merupakan bentuk permohonan keselamatan lahir batin, guna dalam menjalani hidup dan kehidupan diberikan keberkahan di mana secara lahir diberikan rezeki yang cukup dan secara batin mendapatkan tuntutan yang baik sesuai dengan agama.

Terdapat juga makanan tambahan yaitu karak atau rengginang yang merupakan produk makanan turunan dari padi. Biasanya dalam tumpeng juga terdapat atau disediakan lauk-pauk sebagai pelengkap isi dari tumpeng yaitu: orem-orem tempe, tahu, prekedel, dan lainnya hal ini menggambarkan tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan lauk-pauk. Cabai merah yang ditusukkan ke sebuah lidi, maksudnya untuk pelengkap tumpeng sebagai lalaban.

¹⁰ Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, h. 44.

¹¹ <http://backpakermom17.wordpress.com/2021/04/20/filosofi-sesajen-offerings/>. Diakses tanggal 20 April 2021.

Warna merah pada cabai melambangkan sifat berani, berani berusaha dan berani berjuang. Sifat berani yang positif akan menuntun seseorang untuk mencapai kehidupan yang makmur dan bahagia, berani dan memiliki kemauan yang keras untuk menghadapi segala resiko kehidupan.¹²

Selanjutnya terdapat sayur-sayuran yang melambangkan tentang makna hidup. Kita harus sadar di mana kita hidup, apa yang dikerjakan selama hidup, dan kemanakah tujuan setelah mati. Selama hidup juga, kita harus mempunyai arti bagi sesama lingkungan, agama, bangsa, dan Negara. Dalam bermasyarakat pun kita harus bisa berbaur dengan siapa saja. Ada pula jajanan pasar yang menggambarkan kerukunan walupun ada perbedaan (tenggang rasa). Pisang raja gandeng juga diartikan lambang supaya cita-cita yang kita capai senantiasa luhur agar dapat membangun Bangsa dan Negara. Dan daun pisang sebagai pembungkus kue-kue yang akan dibuat ketika acara walimahan, daun pisang dinamakan takir atau tatang pikir yang artinya bahwa manusia dalam bertindak harus mantap dan tidak boleh ragu-ragu. Selain daun pisang yang digunakan sebagai pembungkus kue, ada juga yang menggunakan daun jati di mana manfaat dari daun jati itu sendiri yaitu daunnya lebih kuat dari daun pisang dan berfungsi juga sebagai pewarna makanan alami.

Dari tumbuh-tumbuhan yang dijadikan sesajen terdapat pula tumbuhan seperti kelapa, sirih, pinang, tembakau, jambe, rokok, dan tidak tertinggal yaitu kembang atau bunga setaman. Dari filosofi buah kelapa yaitu diartikan bahwa kelapa adalah tumbuhan yang seluruh bagiannya mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia. Untuk daun sirih, buah pinang, tembakau, dan jambe orang-orang Jawa zaman dahulu menggunakan tumbuh-tumbuhan ini untuk memperkuat gigi dan filosofinya adalah agar kita tidak bertutur kata sembarangan. Rokok yang berarti melambangkan kebutuhan sekunder manusia bila ada pertemuan. Tumbuhan yang terakhir yaitu kembang setaman yang artinya melambangkan raga manusia (lahir, tumbuh, mati) juga melambangkan kerukunan.

Kembang setaman atau bunga pada sajen memiliki suatu aroma yang harum atau sering dihubungkan dengan keharuman. Keharuman di sini adalah keharuman diri manusia, artinya manusia harus menjaga keharuman namanya agar tidak tercemar karena hal-hal yang bersifat sepele. Dalam konteks ini harus mempertahankan reputasi yang dimilikinya agar ia semakin dihormati. Bunga juga melambangkan kesucian dan sifat halus, manusia harus

¹² <http://GunungJatiCirebon.com/2021/04/19/sesajen-selamatan-manten/>. Diakses tanggal 19 April 2021.

memiliki rasa dan perasaan yang halus, sehingga ia peka terhadap berbagai gejala disekelilingnya dan juga dapat menimbulkan kesusilaan batin (kesalehan umat) yang tinggi.¹³

2. Filosofi yang terdapat dari hewan

Ayam utuh dipanggang (Inggung): melambangkan pengorbanan selama hidup, cinta kasih terhadap sesama, juga melambangkan hasil bumi (hewan darat). Ikan melambangkan hasil bumi (hewan air), biasanya jenis ikan yang sering dipergunakan dalam sesajen yaitu ikan bandeng di mana filosofi yang terdapat pada ikan bandeng adalah karena ikan bandeng berduri banyak maka melambangkann sebagai rizki yang berlimpah, dan telur melambangkan asal mula kehidupan, dan dalam kehidupan selalu ada dua sisi kuning-putih, lelaki-perempuan, dan siang-malam.

Hal-hal atau perlengkapan sesajen lainnya yang tidak digolongkan kepada jenis tumbuh-tumbuhan ataupun hewan adalah air di kendi yang artinya bahwa supaya kita selalu mempunyai hati suci dan bersih, air juga sebagai sumber kehidupan. Dengan adanya air, kehidupan menjadi nyaman (adem), sejahtera, dan makmur. Semua makhluk hidup baik manusia, hewan, dan tumbuhan membutuhkan air, maka dalam hidup ini air harus selalu ada.

Dalam sesajen terdapat berbagai macam air dan semuanya mempunyai maksud yang sama yaitu memberikan kenyamanan, keselamatan, dan kesejahteraan. Air di gelas dan bunga melambangkan air minum yang menjadi kebutuhan hidup manusia. Minuman kopi pahit melambangkan elemen air namun bukan suatu minuman pokok (kebutuhan sekunder) dan menjadi minuman “persaudaraan” bila ada perkumpulan atau pertemuan. Api dalam lampu cempor bertujuan untuk menerangi kehidupan, sehingga tidak merasakan kegelapan tetapi hidupnya akan terarah dan lurus. Arang yang dinyalakan melambangkan elemen berupa api yang berguna bagi kehidupan manusia, dupa kemenyan yang artinya keharuman dan ketenteraman juga sembah sujud dan penghantar doa kita kepada Tuhan Juga menunjukkan eksistensi udara yang bergerak. Membakar dupa, mustiki setinggi kayu gaharu, kemenyan yang harum untuk mengharumkan ruangan yang membawa ketenangan suasana adalah suatu hal yang baik, sama ditinjau dari sudut adat ataupun agama. Karena Rasulullah SAW menyukai wangi-wangian, baik berupa minyak wangi, bunga-bunga ataupun pembakaran

¹³ <http://GunungJatiCirebon.com/2021/04/19/sesajen-selamatan-manten/> . Diakses tanggal 19 April 2021.

dupa pada pendupa. Kain putih yang artinya hendaknya dalam tindakan dan ucapan harus dilandasi oleh kebersihan hati dan fikiran.¹⁴

Sesajen dalam Islam

Munculnya sesaji atau sajen dengan *uborampe*-nya (perlengkapan sesajen) ini bagi orang yang tidak memahami terkadang diartikan negatif dan minor. Padahal asal-muasal sesaji dan *uberampe* selamatan diadakan semata dimaksudkan sebagai bentuk sedekah kepada seluruh kerabat, keluarga, tetangga, juga seluruh makhluk Tuhan. Proses sedekah dilakukan manakala do'a syukur dan ucapan terima kasih usai dilakukan, maka sajen dan *uborampe*-nya (perlengkapan sesajen) akan ditarik untuk dinikmati bersama atau dibagikan kepada yang berhak. Tentu saja niat dalam hati orang melakukan sedekah dalam konteks ini masih dalam rangka untuk mencipta keselarasan, sinergi, dan harmoni.

Oleh orang Jawa peristiwa menghaturkan do'a syukur dan terima kasih disertai dengan memberi sedekah berupa sajen lengkap dengan *uborampe*-nya itu disebut dengan *memule* leluhur. Biasanya *memule* leluhur ini oleh orang Jawa diikrarkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad, Sahabat Nabi, para Wali, tokoh-tokoh masyarakat, dan Danyang Penguasa Teritorial (sungai, gunung, pertanian, laut).¹⁵

Pada dasarnya budaya dan ritual ini tidak terlepas dari nuansa dan muatan kesyirikan. Kesyirikan, ini sangat terkait dengan tujuan, maksud atau motifasi dilakukannya ritual sajenan tersebut. Dalam hal ini, lurus berakidah dan bertauhid, serta agama yang toleran pada sisi amal perbuatan dan pembuatan syari'at. Lawan dari dua hal ini (agama yang bertauhid dan toleransi) adalah syirik dan mengharamkan yang halal.

Pada umumnya sajen yang dilakukan pada saat upacara pernikahan bertujuan untuk menghormati leluhur, memberi makan roh-roh keluarga terdahulu, dengan dalih agar keluarga menjadi akur, dan bahagia. Selain itu juga sesajen tersebut bertujuan untuk kelancaran acara yang digelar. Padahal Allah sangat menentang perbuatan tersebut sampai mengharamkan surge dan menghalalkan neraka sebagai mana firman Allah dalam QS. Al-Maidah:72

إِنَّهُم مِّنْ يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ٧٢

¹⁴ Syafi'i Hadzani, *Seratus Masalah Agama*, (Kudus: Menara Kudus, 1982), h. 35.

¹⁵ Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), Cet-1, h. 44.

“...Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun”

Selain dalil Alquran Rasulullah memberi keterangan yang jelas tentang keharaman dari pada syirik tersebut. Dalam satu riwayat Rasulullah bersabda

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ وَأَنْبِيَّهُمْ أَتَيْتُهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَمْتُ عَلَيْهِمْ مَا خَلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا (رواه طبرانی)¹⁶

“Sesungguhnya aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dengan agama yang lurus. Namun, kemudian datanglah syaithon dan membolehkan agama mereka, dengan mengharamkan apa yang telah Aku halalkan, dan menyuruh mereka untuk mempersekutukan Aku dengan apa yang Aku tidak memberikan kepadanya kekuasaan sedikitpun”. (HR. Ahmad).¹⁷

Jika melakukan ritual sajenan ini dengan menyajikan dan mempersembahkan sesajian apapun bentuk bendanya kepada selain kepada Allah SWT, baik benda mati ataupun makhluk hidup dengan tujuan untuk penghormatan dan pengagungan, maka persembahan ini termasuk bentuk *taqorrub* (ibadah) dan ibadah ini tidak boleh ditunjukkan kepada selain Allah. Seperti, untuk roh-roh orang shaleh yang telah wafat, makhluk halus penguasa dan penunggu tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat atau angker, maka perbuatan ini merupakan kesyirikan dengan derajat syirik akbar yang pelakunya wajib bertaubat dan meninggalkannya karena ia terancam kafir atau murtad. Allah SWT berfirman dalam surat Al-An'am ayat 162-163.

Dalam budaya yang bermuatan syirik tersebut, rinciannya adalah sebagai berikut:¹⁸ Bila ritual ini dilakukan atas dasar rasa takut kepada roh-roh atau makhluk-makhluk tersebut terhadap gangguan atau kemarahannya, atau takut bahaya yang akan menimpa karena kuwalat disebabkan menyepelkannya, atau dengan maksud agar bencana yang sedang terjadi segera berhenti atau malapetaka yang dikhawatirkan tidak akan terjadi, atau untuk tujuan agar keberuntungan dan keberhasilan serta kemakmuran segera datang menghampiri, maka dalam hal Allah berfirman:

¹⁶ Al-Hafidz Abi Al-Qosim At-Thabrani, *Mu'jam Al-Kabir Lithabrani*, (Maktabah al-Ulum wa Hukum, 1983), Jus 17, h. 358, no Hadits 987.

¹⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), Cet-2, h.29.

¹⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Halal Haram dalam Islam*, h. 32-33.

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَا تَرَى لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ

الْمُسْلِمِينَ.¹⁹

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan demikianlah aku diperintah dan aku orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)”. (QS. Al-An’am: 162-163).²⁰

Rasa takut adalah ibadah hati. Setiap ibadah tidak boleh ditujukan kepada selain Allah SWT, karena ibadah adalah hak mutlak Allah SWT semata dan Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 175.

إِنَّمَا ذُكِرَ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ ۖ فَلَا تَخَ فُؤُوهُمْ وَخَا فُؤُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ²¹

“Sesungguhnya mereka itu hanyalah syaithon yang hanya menakut-nakuti teman-teman setianya. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kalian benar-benar orang yang beriman” (QS. Al-Imran: 175).²²

حَدَّثَنَا هَنَادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُهُ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَانِي آتٍ مِنْ عِنْدِ رَبِّي فَخَيَّرَنِي بَيْنَ أَنْ يُدْخَلَ نِصْفَ أُمَّتِي الْجَنَّةَ وَيَبِينَ الشَّفَاعَةَ، فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ، وَهِيَ لِمَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ، عَنْ رَجُلٍ آخَرَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَلَمَ يَذْكُرُ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ.²³

“Diceritakan kepada kami Hannad, dia berkata: Diceritakan kepada kami Abdah, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Abu Al-Malih, dari Auf bin Malik Al-Ashja'i, dia berkata: Rasulullah - صلى الله عليه وسلم - bersabda, "Seseorang datang kepada saya dari sisi Tuhanku dan memberi pilihan kepada saya antara memasukkan separuh umatku ke Surga atau mendapatkan syafaat (pengantaraan). Maka saya memilih syafaat, dan itu untuk orang yang meninggal dunia tanpa mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun.”

¹⁹ QS. Al-An'am[6]: 162-163.

²⁰ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Ilahi, 2000), h. 150.

²¹ QS. Al-Imran[3]: 175.

²² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 73.

²³ Muhammad bin Isa bin surat bin Musa bin Dohhak, *Jami' Al-Kabir Sunan Attirmidzi*, Daar al-Gharab Al-Islami Birut, 1998) Juz. 6, Hal, 254

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: "تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ كُلَّ يَوْمٍ اثْنَيْنِ وَخَمْسِينَ، فَيُغْفَرُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمَيْنِ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئاً إِلَّا مِنْ بَيْنِهِ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ، فَيَقَالُ: أَنْظِرُوا هَذِينَ حَتَّى يَصْطَلِحُوا"²⁴

“Diceritakan kepada kami Musaddad, diceritakan kepada kami Abu Awanah, dari Suhail bin Abi Saleh, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi - صلى الله عليه وسلم - bersabda, "Pintu-pintu Surga dibuka setiap hari Senin dan Kamis, pada dua hari itu diampuni setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun kecuali orang yang masih memiliki perselisihan antara dirinya dan saudaranya. Maka dikatakan, 'Biarkan keduanya berdamai sampai mereka berbaikan.'" (Sunan Abi Daud)”

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - كلمة، وقلتُ أخرى، قال النبي - صلى الله عليه وسلم - "مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئاً (وفي رواية: مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدَاءً) دَخَلَ النَّارَ". قلتُ أنا: مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئاً (وفي الرواية الأخرى: مَنْ مَاتَ وَهُوَ لَا يَدْعُو اللَّهَ نِدَاءً) دَخَلَ الْجَنَّةَ"

Dari Abdullah bin Mas'ud, radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah- bersabda, "Seseorang yang mati dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun (dan dalam satu riwayat: seseorang yang mati sambil berdoa kepada selain Allah sebagai sekutu) akan masuk neraka. Kemudian aku berkata, "Seseorang yang mati tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun (dan dalam riwayat lain: seseorang yang mati sambil tidak meminta perlindungan kepada Allah sebagai sekutu) akan masuk Surga." (Sahih bukhari)”

Keyakinan bahwa ada makhluk yang mampu memunculkan marabencana, bahaya, atau malapetaka serta bisa mendatangkan keberuntungan, kemakmuran, dan kesejahteraan maka keyakinan seperti ini merupakan keyakinan syirik, karena meyakini adanya tandingan bagi Allah SWT dalam hak rububiyah-Nya berupa hak mutlak Allah dalam memberi dan menahan suatu manfaat (kebaikan atau keberuntungan) maupun mudhorot (celaka atau bencana). Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf ayat 106-107.

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ. أَفَأَمْنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَايِبَةٌ مِّنْ عَدَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ.²⁵

“Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya. Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka atau

²⁴ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'at bin Ishak, *Sunan Abi Daud*, Daar: Risalah 'alamiyah, cet.I, Juz.7. Hlm 250

²⁵ QS. Yusuf[12]: 106-107.

kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?”. (QS. Yusuf (12): 106-107).²⁶

Keyakinan yang menimbulkan syirik seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi dijelaskan dalam sebuah hadits yaitu:

لَا تَزْتَكِبُوا مَا زَكَبَ الْيَهُودُ وَتَسْتَحِلُّوا مُحَارِمَ اللَّهِ بِأَدْنَى الْحَيْلِ (رواه أبو داود)²⁷

“Janganlah kamu melakukan perbuatan sebagaimana kaum Yahudi lakukan. Dan janganlah kamu menghalalkan larangan-larangan Allah dengan siasat murahan”. (HR. Abu Daud).²⁸

Namun apabila melakukan ritual sajenan ini hanya bertujuan sekedar untuk menghidangkan santapan bagi para roh tersebut dengan anggapan bahwa para roh tersebut akan datang kemudian menyantapnya, maka ini merupakan anggapan yang keliru dari beberapa sisi yaitu:

Jika meyakini yang datang dan menyantapnya adalah roh-roh orang yang telah mati (seperti roh para leluhur), maka ini bertentangan dengan dalil-dalil hadits yang menjelaskan tentang alam barzakh (kubur) bahwa keadaan para hamba yang dicabut nyawanya ada dua bentuk. Jika ia termasuk hamba yang baik dan beruntung, maka ia mendapat nikmat kubur yang cukup dari Tuhan-Nya sehingga tidak perlu keluar dari kubur untuk mencari nikmat tambahan. Namun, bila ia termasuk hamba yang celaka lagi berdosa, maka siksa kubur yang akan ia dapatkan dari Allah sehingga tidak mungkin baginya untuk bisa lari dari siksa-Nya.

Apabila meyakini bahwa yang datang dan menyantap sajian tersebut adalah para roh dari kalangan makhluk halus (jin/syaithon), maka perbuatan tersebut merupakan hal yang sia-sia dan mubazir, karena Allah SWT dan Rosul-Nya tidak pernah memerintahkan demikian dan juga karena perbedaan jenis makanan manusia dan jin. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 26-27.

... وَلَا تُبْذِرْ تَبْدِيرًا. إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا²⁹

“Dan janganlah engkau berbuat mubazir. Sesungguhnya orang yang berbuat mubazir adalah saudara-saudara syaithon. (QS. Al-Isra': 26-27)”.³⁰

²⁶ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 248.

²⁷ Imam Hafidz Sulaiman ibn Al-Sajastaani, *Shahih Sunan Abi Daud*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Linnasyri wa Al-Tauzi', 1998), Jilid 2, h. 146.

²⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Halal Haram dalam Islam*, h. 39.

²⁹ QS. Al-Isra'[17]: 26-27.

Jika ada diantara kita mengatakan bahwa sajian dan santapan yang dihidangkan untuk para roh orang yang telah meninggal benar-benar berkurang atau bahkan habis, maka ini tidak lepas dari dua kemungkinan. Pertama, bisa jadi diambil atau dimakan makhluk yang kasat mata dari kalangan manusia atau hewan. Dan kedua, bisa jadi pula diambil dan dicuri oleh makhluk yang tidak kasat mata dari kalangan jin.

Menurut Muhammad Yusuf Qardhawi bahwa memberantas kepercayaan jahiliyah yang dikumandangkan oleh polytheisme yang sesat itu, suatu perintah yang harus dikerjakan demi membersihkan masyarakat Islami dari noda-noda syirik dan sisa-sisa kesesatan.³¹

Dari pernyataan diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pemberian sesajen pada ritual pernikahan adat Jawa itu adalah tidak boleh dilaksanakan karena mengandung unsur merusak ketauhidan kepada Allah SWT. Tauhid inti dari pada kepercayaan tersebut adalah mengerjakan segala perintah Allah dan menjahui segala laranganNya.

Kolerasi Sesajen Dan Keluarga Bahagia Dalam Tinjauan Hadis

Menurut Paizah Ismail, dalam tulisan Sofyan Basir bahwa keluarga bahagia adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari suami istri, ibu bapak, anak pinak, cucu cicit, dan sanak saudara. Mereka semua dapat merasa senang dan bahagia terhadap satu sama lain serta terhadap hidup mereka sendiri. Keluarga bahagia juga memiliki objektif hidup baik secara individu maupun secara bersama, mereka optimistik dan memiliki keyakinan positif terhadap sesama anggota keluarga.³²

Pandangan Barat tentang keluarga bahagia adalah keluarga yang memiliki dan menikmati kemewahan material serta kesehatan yang baik. Usaha keluarga ditujukan untuk mencapai kekayaan sebagai prasyarat kesejahteraan. Namun, pandangan ini bisa bervariasi dan tidak seluruh masyarakat Barat menganggap materialisme sebagai satu-satunya faktor penentu kebahagiaan keluarga. Keseimbangan antara pencapaian material, kebahagiaan emosional, dan nilai-nilai sosial juga dihargai dalam membangun keluarga bahagia di Barat. (Dr. Hasan Hj. Mohd Ali, 1993 : 15)³³

³⁰ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 284.

³¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Halal Haram dalam Islam*, h. 34.

³² Sofyan Basir, *Membangun Keluarga Sakinah*, Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 6, Nomor 2 Desember 2019, hal.106

³³ Ibid

Pandangan Barat tentang keluarga bahagia adalah keluarga yang memiliki dan menikmati kemewahan material serta kesehatan yang baik. Usaha keluarga ditujukan untuk mencapai kekayaan sebagai prasyarat kesejahteraan. Namun, pandangan ini bisa bervariasi dan tidak seluruh masyarakat Barat menganggap materialisme sebagai satu-satunya faktor penentu kebahagiaan keluarga. Keseimbangan antara pencapaian material, kebahagiaan emosional, dan nilai-nilai sosial juga dihargai dalam membangun keluarga bahagia di Barat.

Pernyataan diatas sejalan dengan firman Allah ³⁴

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ

لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ ۝ ۸

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”

Mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya

selain rumah tangga yang sakinah adalah rumah tangga yang faham peraturan dan kewajiban peran masing-masing sebagaimana firman Allah swt

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

Dalam membangun keluarga sakinah, memilih pasangan yang tepat sangat penting. Proses pemilihan melibatkan perasaan dan pengetahuan. Perasaan atau rasa cocok seringkali lebih kuat daripada pertimbangan ilmiah. Namun, perasaan juga bisa menyesatkan, seperti terjebak dalam "halo effect" yang hanya melihat penampilan. Oleh karena itu, penting untuk menggabungkan perasaan dengan pengetahuan tentang nilai-nilai, tujuan hidup, dan karakter calon pasangan. Berkonsultasi dengan orang-orang terdekat juga dapat membantu dalam

memperoleh pandangan objektif. Tujuan utama adalah mencari keselarasan antara perasaan dan pengetahuan untuk membangun hubungan yang langgeng dan bahagia³⁵

Orang yang lebih dipengaruhi oleh hawa cenderung memilih kenikmatan segera atau sesaat, bukan kebahagiaan abadi. Sedangkan orang yang dipengaruhi oleh tuntunan nurani dan agama cenderung memilih kebahagiaan abadi, meskipun harus melewati kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Agama memberikan tuntunan dalam memilih pasangan dengan memperhatikan empat aspek: harta, keturunan, kecantikan, dan agama.³⁶

Hal ini sejalan dengan hadis

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya maka pilihlah yang punya agama, niscaya kedua tanganmu akan penuh dengan debu (beruntung, penj.)."

C. Kesimpulan

Dari penelitian mengenai "Pemberian Sesajen sebagai Ekspresi Spiritual dalam Konteks Keluarga Bahagia: Perspektif Alquran dan Hadis," dapat disimpulkan bahwa praktik pemberian sesajen memiliki aspek-aspek yang kompleks dan bervariasi dalam dampak dan pandangan agama.

Pertama, temuan menunjukkan bahwa sesajen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan keluarga. Meskipun menjadi ekspresi spiritual, sesajen tidak secara konsisten memperkuat ikatan keluarga atau menciptakan keharmonisan. Kebahagiaan keluarga lebih terkait dengan nilai-nilai spiritual dalam Alquran dan hadis, seperti saling mencintai, menghormati, dan menghargai satu sama lain.

Kedua, praktik sesajen dalam rangka menghormati roh halus tidak selalu dianggap sia-sia. Meskipun demikian, penafsiran ini masih menghadapi variasi dalam pandangan. Beberapa pandangan menyatakan bahwa nilai-nilai spiritual lebih penting daripada praktik fisik seperti sesajen.

Namun, terakhir, pandangan kritis mengenai sesajen menyoroti potensi perbuatan syirik. Ada keyakinan bahwa sesajen bisa melampaui batasan ketauhidan, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

³⁵ M. Thoriq Nurmadiansyah, *Membina Keluarga Bahagia*, Musāwa, Vol. 10, No. 2, Juli 2011, hal. 223

³⁶ Ibid

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas praktik sesajen dalam konteks keluarga bahagia, dengan mengaitkan hal ini dengan ajaran Alquran dan hadis. Dalam merangkumnya, perlu pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap nilai-nilai spiritual serta penghindaran dari potensi penyimpangan agama.

Daftar Pustaka

- Al-Hafidz Abi Al-Qosim At-Thabrani, *Mu'jam Al-Kabir Lithabrani*, (Maktabah al-Ulum wa Hukum, 1983), Jus 17, h. 358, no Hadits 987.
- Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi, *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*, (Brunei Darussalam Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003), h. 2337.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Ilahi, 2000)
- Imam Hafidz Sulaiman ibn Al-Sajastani, *Shahih Sunan Abi Daud*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Linnasyri wa Al-Tauzi', 1998), Jilid 2, h. 146.
- Lailul Alfiah, dkk. *Pemberian Sesajen untuk Ritual Ruwah Desa: Perspektif Hukum Islam*, Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum, Volume 03, Nomor 01, Februari 2022, hal. 2.
- M. Thoriq Nurmadiansyah, *Membina Keluarga Bahagia*, Musāwa, Vol. 10, No. 2, Juli 2011, hal. 223.
- Muhammad bin Isa bin surat bin Musa bin Dohhak, *Jami' Al-Kabir Sunan Attirmidzi*, Daar al-Gharab Al-Islami Birut, 1998) Juz. 6, Hal, 254.
- Neils Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), Cet-5
- Sidik Paningal, "Makna Sesajen Jawa" <http://sidikpaningal.com/2021/09/04/makna-sesajen-jawa/>. Diakses tanggal 4 September 2021.
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), Cet-2, h. 29.
- Sofyan Basir, *Membangun Keluarga Sakinah*, Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 6, Nomor 2 Desember 2019, hal. 106.
- Syafi'i Hadzani, *Seratus Masalah Agama*, (Kudus: Menara Kudus, 1982)
- Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009)
- Warta Warga, "Sesajen", <http://WartaWarga.com/2021/04/22/SESAJEN/>. Diakses pada tanggal 22 April 2021, 13:59 WIB.
- Ibnu abbas kendari, "Sesajen", Wordpress, Sabtu, 19 Maret 2021. <http://backpackermom17.wordpress.com/2021/04/20/filosofi-sesajen-offerings/>, Diakses tanggal 20 April 2021.